



PENGUATAN KEPEMIMPINAN LURAH DALAM MENDORONG KEHARMONISAN SOSIAL DAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT

Inosensius Liko Lewa¹⁾, Maria Fransiska Bidi²⁾, Kristiana Adelia Ule³⁾, Yohanes Bayo Ola Tapo⁴⁾

STKIP Citra Bakti

¹⁾lnoliko28@gmail.com, ²⁾bidifransiska@gmail.com, ³⁾lyankeo45@gmail.com,
³⁾yohanesbayoolatapo@gmail.com

Histori artikel

Received:
25 Januari 2026

Accepted:
30 Juli 2026

Published:
31 Juli 2026

Abstrak

Pembangunan kelurahan memerlukan kepemimpinan lokal yang mampu memperkuat partisipasi masyarakat, keharmonisan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat peran lurah dalam menggerakkan warga melalui komunikasi, koordinasi, keteladanan, dan kolaborasi. Metode yang digunakan ialah Pendekatan Partisipatif Langsung melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bersama pemerintah kelurahan, mahasiswa KKN-T, serta masyarakat. Kegiatan meliputi pendataan penduduk, pembuatan papan informasi dan tempat sampah, kerja bakti, pembersihan lingkungan, serta pertemuan warga. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya keterlibatan warga, intensitas interaksi sosial, kebersihan lingkungan, dan peran aktif lurah sebagai penggerak, fasilitator, serta teladan. Meskipun hasil masih bersifat deskriptif, program ini menunjukkan bahwa kolaborasi pemerintah kelurahan, mahasiswa, dan masyarakat efektif mendukung pembangunan sosial dan lingkungan berbasis komunitas. Keberlanjutan program memerlukan jadwal rutin, pembagian tanggung jawab, pemeliharaan fasilitas, dan evaluasi berkala secara konsisten bersama.

Kata kunci: Kepemimpinan Lurah, Partisipasi Masyarakat, Keharmonisan Sosial, Kepedulian Lingkungan, KKN-T.

Abstract

Village development requires local leadership that strengthens community participation, social harmony, and environmental awareness. This community service program aimed to strengthen the village head's role in mobilizing residents through communication, coordination, exemplary conduct, and collaboration. A Direct Participatory Approach was applied through problem identification, planning, implementation, and evaluation involving the village government, KKN-T students, and residents. Activities included population data collection, information boards, waste bins, community clean-ups, environmental maintenance, and resident meetings. The results indicated community involvement, social interaction, environmental cleanliness, and an active leadership role for the village head as a motivator, facilitator, and role model. Although the findings were descriptive, the program demonstrated that collaboration among government, students, and residents effectively supports community-based social and environmental development. Sustainability requires regular activities, shared responsibilities, facility maintenance, and periodic evaluation.

Keywords: Village Head Leadership, Community Participation, Social Harmony, Environmental Awareness, KKN-T.

PENDAHULUAN

Pembangunan pada tingkat kelurahan merupakan bagian penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh pembangunan infrastruktur, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial, partisipasi warga, dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Dalam proses tersebut, lurah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin lokal yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memahami kebutuhan wilayahnya. Kepemimpinan lurah yang terbuka, komunikatif, dan partisipatif dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat serta mendorong keterlibatan warga dalam program pembangunan. Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi langsung dan keterlibatan tokoh masyarakat merupakan unsur penting dalam membangun kembali partisipasi warga. Hal ini diperkuat oleh Pilaili et al. (2022), yang menempatkan pemimpin lokal sebagai motivator, fasilitator, penggerak, dan komunikator dalam pembangunan berbasis masyarakat.

Berdasarkan identifikasi awal tim pengabdian, keharmonisan sosial dan kepedulian lingkungan masyarakat di lokasi kegiatan belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut tampak dari terbatasnya keterlibatan warga dalam kerja bakti, rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan, serta belum konsistennya komunikasi dan koordinasi antarmasyarakat. Persoalan serupa ditemukan oleh Pangestu et al. (2022), yang menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan sarana dapat menghambat partisipasi dalam pengelolaan sampah. Sasana et al. (2022) menemukan bahwa perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan, norma pribadi, kepuasan terhadap pelayanan, dan kemauan untuk bertindak. Pada saat yang sama, kesadaran lingkungan, kepercayaan sosial, norma sosial, rasa memiliki terhadap komunitas, dan kesukarelaan berhubungan positif dengan perilaku prolingkungan masyarakat (Si et al., 2022). Oleh karena itu, penyelesaian persoalan sosial dan lingkungan perlu dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan penguatan kepemimpinan, peningkatan kesadaran, dan pembentukan kebiasaan kolektif.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat harus dibangun melalui proses yang aktif dan bermakna, bukan sekadar keterlibatan simbolis dalam kegiatan pemerintah. Kiss et al. (2022) menjelaskan bahwa partisipasi yang mendalam dapat memperkuat pembelajaran sosial, rasa memiliki, inklusivitas, dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Kegiatan ekologi berbasis warga juga dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat kohesi sosial dan kesejahteraan komunitas (Davids et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, keterlibatan masyarakat pada pengelolaan dan pemulihan lingkungan dapat berlangsung lebih efektif apabila didukung oleh pengetahuan, kepercayaan, dan pembagian peran yang jelas (Malik et al., 2022). Meskipun demikian, berbagai kegiatan terdahulu lebih banyak berfokus pada kebersihan lingkungan atau partisipasi warga secara terpisah. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan kepemimpinan lurah, keharmonisan sosial, gotong royong, dan kepedulian lingkungan dalam satu program pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan lurah, perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, dan warga sebagai pelaku utama kegiatan. Program dirancang melalui tahapan identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan pemerintah kelurahan, sosialisasi, diskusi partisipatif, aksi gotong royong, serta evaluasi kegiatan. Tahap sosialisasi diarahkan untuk membangun pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara kebersihan lingkungan, kesehatan, keharmonisan sosial, dan tanggung jawab bersama, sebagaimana pendekatan yang diterapkan oleh Sanimah et al. (2024). Diskusi partisipatif digunakan untuk menggali permasalahan, menyepakati pembagian tugas, serta meningkatkan rasa memiliki warga terhadap program yang dilaksanakan (Dari et al., 2024). Aksi bersama berupa kerja bakti dan penataan lingkungan dipilih karena kegiatan langsung dapat memperkuat interaksi sosial sekaligus membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat (Nur Prasajo et al., 2024). Pada tahap akhir, evaluasi dilakukan untuk melihat keterlibatan masyarakat, perubahan kesadaran, dan peluang keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kepemimpinan lurah dalam menggerakkan masyarakat untuk membangun keharmonisan sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan lurah dalam berkomunikasi, mengoordinasikan warga, memberikan keteladanan, dan membangun kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Penguatan tersebut diharapkan dapat menciptakan ruang partisipasi yang memungkinkan warga menyampaikan gagasan, merencanakan kegiatan, serta melaksanakan aksi sosial dan lingkungan secara bersama-sama. Kegiatan gotong royong tidak hanya berfungsi membersihkan lingkungan, tetapi juga menjadi media untuk membangun solidaritas, interaksi, dan tanggung jawab kolektif masyarakat (Shidiq et al., 2024). Pendekatan pemberdayaan melalui aksi gotong royong telah terbukti dapat menghasilkan perubahan positif pada kebersihan lingkungan, kesadaran warga, dan hubungan sosial masyarakat (Pale et al., 2025). Dengan demikian, keterlibatan pemerintah lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, dan keberlanjutan partisipasi menjadi unsur utama dalam mewujudkan kelurahan yang harmonis, bersih, dan peduli lingkungan (Purba & Wahyu, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan Pendekatan Partisipatif Langsung (Direct Participatory Approach) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat. Kegiatan berlangsung selama periode Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) di Kelurahan Susu. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah pemerintah kelurahan dan masyarakat setempat. Peserta kegiatan meliputi lurah, perangkat kelurahan, ketua RT/RW, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan.

Tahap awal kegiatan meliputi identifikasi masalah dan perencanaan program secara partisipatif. Identifikasi masalah dilakukan melalui koordinasi, diskusi, dan pengamatan langsung bersama pemerintah kelurahan serta masyarakat. Tahap ini bertujuan menggali berbagai permasalahan sosial dan lingkungan, khususnya rendahnya interaksi sosial, partisipasi warga, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan kondisi, kebutuhan, serta harapan terhadap program yang akan dilaksanakan. Hasil identifikasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan program yang berfokus pada penguatan kepemimpinan lurah dan peningkatan keterlibatan masyarakat.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kolaborasi antara mahasiswa KKN-T, lurah, perangkat kelurahan, dan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pendataan penduduk, pembuatan tempat sampah, kerja bakti membersihkan lingkungan, dan pertemuan warga yang difasilitasi oleh pemerintah kelurahan. Lurah berperan dalam memberikan arahan, membangun komunikasi, mengoordinasikan kegiatan, serta memberikan keteladanan kepada masyarakat. Mahasiswa KKN-T bertindak sebagai fasilitator dan pendamping dalam memperkuat komunikasi serta kerja sama antarwarga. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara langsung dengan mengutamakan prinsip kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pemerintah kelurahan dan masyarakat. Data evaluasi diperoleh melalui observasi langsung, diskusi bersama warga, pencatatan kegiatan, dan dokumentasi. Evaluasi difokuskan pada perubahan partisipasi masyarakat, intensitas interaksi antarwarga, keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, serta kesadaran menjaga kebersihan lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses dan hasil pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan program ditentukan berdasarkan peningkatan keterlibatan warga, terlaksananya kegiatan sosial dan lingkungan, serta semakin aktifnya peran lurah dalam menggerakkan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) menunjukkan adanya keterlibatan aktif antara lurah, perangkat kelurahan, mahasiswa, dan masyarakat. Hasil kegiatan disusun berdasarkan tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Pihak yang Terlibat	Hasil Pelaksanaan	Indikator Ketercapaian
Identifikasi masalah	Koordinasi awal dengan pihak kelurahan, observasi kondisi sosial dan lingkungan, serta diskusi bersama masyarakat	Lurah, perangkat kelurahan, ketua RT/RW, tokoh masyarakat, mahasiswa KKN-T, dan warga	Teridentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial, kurangnya interaksi antarwarga, terbatasnya fasilitas kebersihan, dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan	Tersedianya informasi mengenai kondisi sosial masyarakat, kebutuhan warga, dan permasalahan kebersihan lingkungan
Perencanaan program	Penyusunan program secara partisipatif berdasarkan hasil identifikasi masalah	Lurah, perangkat kelurahan, mahasiswa KKN-T, dan perwakilan masyarakat	Tersusun program berupa pendataan penduduk, pembuatan papan informasi, pembuatan tempat sampah, kerja bakti, pembersihan lingkungan, dan pertemuan warga	Adanya kesepakatan program, pembagian peran, penentuan lokasi kegiatan, serta penyediaan sarana dan bahan
Pendataan penduduk	Pengumpulan dan pembaruan data penduduk bersama pemerintah kelurahan	Mahasiswa KKN-T, perangkat kelurahan, ketua RT/RW, dan masyarakat	Data penduduk menjadi lebih tertata dan dapat digunakan untuk mendukung administrasi serta perencanaan kegiatan kelurahan	Terlaksananya pendataan dan tersedianya data penduduk yang lebih sistematis
Pembuatan papan informasi	Pembuatan dan pemasangan papan informasi pada lokasi yang mudah diakses masyarakat	Mahasiswa KKN-T, lurah, perangkat kelurahan, dan masyarakat	Masyarakat memperoleh media informasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengumuman, agenda kegiatan, dan informasi	Tersedianya papan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah kelurahan dan masyarakat

			pelayanan kelurahan	
Pembuatan tempat sampah	Pembuatan dan penempatan fasilitas tempat sampah pada lingkungan permukiman	Mahasiswa KKN-T, lurah, perangkat kelurahan, dan warga	Tersedianya sarana kebersihan yang mendukung masyarakat dalam membuang sampah pada tempat yang telah disediakan	Tempat sampah selesai dibuat, ditempatkan, dan mulai dimanfaatkan oleh masyarakat
Gotong royong dan kerja bakti	Pembersihan jalan, halaman, saluran lingkungan, dan area umum secara bersama-sama	Lurah, perangkat kelurahan, mahasiswa KKN-T, tokoh masyarakat, dan warga	Lingkungan permukiman menjadi lebih bersih dan tertata. Kegiatan bersama juga meningkatkan komunikasi, kebersamaan, dan semangat gotong royong warga	Meningkatnya keterlibatan warga dan terlaksananya kegiatan pembersihan lingkungan secara bersama-sama
Pertemuan warga	Diskusi, penyampaian aspirasi, pembahasan masalah sosial dan lingkungan, serta penyusunan solusi bersama	Lurah, perangkat kelurahan, ketua RT/RW, tokoh masyarakat, mahasiswa KKN-T, dan warga	Terbentuk ruang komunikasi yang lebih terbuka antara pemerintah kelurahan dan masyarakat. Warga dapat menyampaikan aspirasi serta terlibat dalam penyelesaian masalah	Meningkatnya interaksi antarwarga, tersampainya aspirasi masyarakat, dan munculnya kesepakatan tindak lanjut
Penguatan kepemimpinan lurah	Pemberian arahan, koordinasi kegiatan, keteladanan dalam kerja bakti, dan penguatan komunikasi dengan warga	Lurah, perangkat kelurahan, mahasiswa KKN-T, dan masyarakat	Lurah menunjukkan peran sebagai penggerak, dan teladan dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Kehadiran lurah mendorong warga untuk berpartisipasi lebih aktif	Meningkatnya keterlibatan lurah dalam kegiatan lapangan dan bertambahnya partisipasi masyarakat
Pendampingan masyarakat	Fasilitasi komunikasi, koordinasi kegiatan, penyediaan sarana, dan pendampingan selama program	Mahasiswa KKN-T, pemerintah kelurahan, dan masyarakat	Komunikasi antara masyarakat dan pemerintah kelurahan menjadi lebih baik. Mahasiswa membantu	Terlaksananya program sesuai rencana dan terbangunnya koordinasi yang lebih efektif

berlangsung			pelaksanaan kegiatan sekaligus memperkuat kerja sama antarwarga	
Evaluasi kegiatan	Observasi langsung, diskusi evaluatif, dokumentasi, dan perbandingan kondisi sebelum dan setelah kegiatan	Lurah, perangkat kelurahan, mahasiswa KKN-T, tokoh masyarakat, dan warga	Terjadi perubahan positif berupa meningkatnya keterlibatan masyarakat, intensitas interaksi sosial, kebersihan lingkungan, serta kesadaran warga untuk menjaga fasilitas bersama	Adanya peningkatan partisipasi, lingkungan yang lebih bersih, interaksi sosial yang lebih intensif, dan munculnya komitmen menjaga keberlanjutan program

Berdasarkan Tabel 1, pelaksanaan pengabdian menghasilkan perubahan positif pada aspek sosial, kepemimpinan, dan lingkungan. Peran lurah terlihat melalui kemampuan mengoordinasikan kegiatan, memberikan arahan, membangun komunikasi, dan memberikan keteladanan kepada masyarakat. Keterlibatan langsung lurah dalam kerja bakti dan pertemuan warga meningkatkan motivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Mahasiswa KKN-T turut berperan sebagai fasilitator yang membantu menghubungkan pemerintah kelurahan dengan masyarakat serta mendampingi pelaksanaan program.

Pada aspek sosial, kegiatan gotong royong dan pertemuan warga meningkatkan intensitas komunikasi dan interaksi antarwarga. Kegiatan bersama menjadi media untuk memperkuat solidaritas, rasa tanggung jawab, dan nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Pada aspek lingkungan, pembuatan tempat sampah dan kerja bakti menghasilkan lingkungan yang lebih bersih dan tertata. Masyarakat juga mulai menunjukkan kesadaran untuk menggunakan fasilitas kebersihan dan menjaga lingkungan secara bersama-sama.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara lurah, perangkat kelurahan, mahasiswa KKN-T, dan masyarakat mampu mendukung keberhasilan program pengabdian. Namun, perubahan yang diperoleh masih bersifat deskriptif berdasarkan hasil observasi, diskusi, dan dokumentasi kegiatan. Oleh karena itu, hasil pengabdian tidak dinyatakan sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik. Keberlanjutan program memerlukan komitmen pemerintah kelurahan dan masyarakat untuk melaksanakan kerja bakti, pertemuan warga, dan pemeliharaan fasilitas kebersihan secara berkala.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kepemimpinan lurah memiliki peran penting dalam menggerakkan keterlibatan masyarakat pada kegiatan sosial dan lingkungan. Kehadiran lurah dalam proses koordinasi, perencanaan, pertemuan warga, dan kerja bakti memberikan legitimasi sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Sikap komunikatif, tegas, konsisten, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan lurah mendorong masyarakat untuk terlibat sebagai pelaksana, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat membutuhkan dukungan kelembagaan dan pemimpin yang mampu membuka ruang komunikasi serta mengarahkan tindakan kolektif. Kurkela et al. (2024) menjelaskan bahwa partisipasi warga dalam pemerintahan lokal memerlukan kondisi organisasi yang mendukung, kemampuan interaktif pemimpin, dan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara nyata. Dengan demikian, penguatan kepemimpinan lurah dalam kegiatan ini tidak hanya terlihat dari pemberian instruksi, tetapi juga dari kemampuannya membangun komunikasi dan kerja sama antara perangkat kelurahan, mahasiswa, dan masyarakat.

Kegiatan gotong royong dan kerja bakti memberikan hasil yang tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik lingkungan, tetapi juga dengan penguatan hubungan sosial antarwarga. Proses bekerja bersama memungkinkan warga berkomunikasi, berbagi tugas, dan membangun kembali rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Interaksi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kebersamaan dan solidaritas masyarakat yang sebelumnya belum berkembang secara optimal. Serungke et al. (2023) menemukan bahwa kegiatan gotong royong dapat memperkuat interaksi sosial, solidaritas, dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil tersebut sejalan dengan pelaksanaan pengabdian ini, ketika kegiatan kebersihan menjadi media untuk mempertemukan warga dan memperkuat nilai kebersamaan. Oleh karena itu, gotong royong perlu dipertahankan sebagai kegiatan rutin agar keharmonisan sosial yang terbentuk tidak berhenti setelah program KKN-T selesai.

Pembuatan tempat sampah, papan informasi, dan kegiatan pembersihan lingkungan menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat perlu didukung oleh ketersediaan sarana yang dapat digunakan secara langsung. Tempat sampah membantu menyediakan pilihan tindakan yang lebih tepat bagi warga, sedangkan papan informasi mendukung penyampaian agenda dan pesan mengenai kegiatan kelurahan. Meskipun demikian, penyediaan fasilitas tidak otomatis menjamin terbentuknya perilaku peduli lingkungan apabila tidak disertai edukasi, keteladanan, dan pemeliharaan secara berkelanjutan. Kegiatan bersama perlu dilakukan secara berkala agar rasa memiliki masyarakat terhadap fasilitas dan kebersihan lingkungan terus berkembang. Itriyah dan Rusdy (2025) menjelaskan bahwa gotong royong dapat menjadi sarana untuk membangun kepedulian sosial dan tanggung jawab warga dalam menyelesaikan persoalan bersama. Oleh sebab itu, keberlanjutan hasil pengabdian bergantung pada kemampuan pemerintah kelurahan dan masyarakat dalam menjaga fasilitas serta mengembangkan kegiatan lingkungan menjadi kebiasaan kolektif.

Keterlibatan mahasiswa KKN-T sebagai fasilitator turut mendukung komunikasi antara pemerintah kelurahan dan masyarakat. Mahasiswa membantu proses pendataan penduduk, penyediaan sarana, pelaksanaan kerja bakti, dokumentasi, dan pendampingan dalam pertemuan warga. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman belajar nyata kepada mahasiswa sekaligus membantu masyarakat menyelesaikan kebutuhan yang telah diidentifikasi bersama. Vance-Chalcraft dan Goodwillie (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pelayanan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan tindakan lingkungan serta memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan kewajiban akademik, tetapi juga belajar berkomunikasi, bekerja sama, memahami kondisi masyarakat, dan merancang tindakan berdasarkan kebutuhan lapangan. Interaksi antara mahasiswa, lurah, dan warga memperlihatkan bahwa KKN-T dapat menjadi media pembelajaran sosial sekaligus instrumen pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian memperlihatkan adanya perubahan positif dalam partisipasi warga, interaksi sosial, kebersihan lingkungan, dan peran kepemimpinan lurah. Kolaborasi antara pemerintah kelurahan, mahasiswa, dan masyarakat menjadi unsur utama yang mendukung keterlaksanaan setiap program. Hasil ini sejalan dengan Lee dan Perdana (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran pelayanan berbasis pengalaman dapat memperkuat persepsi keterlibatan komunitas dan kesadaran terhadap keberlanjutan. Namun, hasil pengabdian ini masih didasarkan pada observasi, diskusi, dan dokumentasi sehingga belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan indikator terukur, seperti jumlah peserta kegiatan, frekuensi kerja bakti, kondisi kebersihan sebelum dan sesudah program, serta tingkat partisipasi warga. Keberlanjutan program juga memerlukan jadwal kegiatan yang jelas, pembagian tanggung jawab, pemeliharaan sarana, dan evaluasi berkala yang dipimpin oleh pemerintah kelurahan bersama masyarakat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan KKN-T menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan lurah, keterlibatan mahasiswa, dan partisipasi aktif

masyarakat mampu mendorong perubahan positif dalam keharmonisan sosial dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Peran lurah sebagai penggerak, fasilitator, dan teladan terlihat melalui koordinasi kegiatan, komunikasi dengan warga, serta keterlibatan langsung dalam kerja bakti dan pertemuan masyarakat. Kegiatan pendataan penduduk, pembuatan papan informasi, penyediaan tempat sampah, gotong royong, dan pembersihan lingkungan turut meningkatkan interaksi sosial, solidaritas, dan rasa tanggung jawab bersama. Meskipun hasil kegiatan masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi, diskusi, dan dokumentasi, program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah kelurahan, mahasiswa KKN-T, dan masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pembangunan sosial dan lingkungan berbasis komunitas. Keberlanjutan program memerlukan komitmen pemerintah kelurahan dan warga untuk melaksanakan kegiatan sosial, pemeliharaan fasilitas, dan evaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Dari, I. W., Sandiva, E. S., Lingga, D. V., Wulandari, Pratama, A. S., Nabilah, F. U., & Rasyid, F. A. (2024). Partisipasi masyarakat dalam gotong royong untuk kebersihan lingkungan di Desa Dusun Baru 2 Bengkulu Tengah. *Mestaka: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(4), 460–465. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i4.447>
- Davids, R., Rouget, M., Burger, M., Mahood, K., Dithale, N., & Slotow, R. (2021). Civic ecology uplifts low-income communities, improves ecosystem services and well-being, and strengthens social cohesion. *Sustainability*, 13(3), 1300. <https://doi.org/10.3390/su13031300>
- Itriyah, I., & Rusdy, G. R. (2025). Gotong royong dalam membangun kepedulian sosial warga Desa Mulya Sari. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(6), 6209–6216. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i6.53693>
- Kiss, B., Sekulova, F., Hörschelmann, K., Salk, C. F., Takahashi, W., & Wamsler, C. (2022). Citizen participation in the governance of nature-based solutions. *Environmental Policy and Governance*, 32(3), 247–272. <https://doi.org/10.1002/eet.1987>
- Kurkela, K., Kork, A.-A., Jäntti, A., & Paananen, H. (2024). Citizen participation as an organisational challenge in local government. *International Journal of Public Sector Management*, 37(1), 124–140. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-08-2022-0179>
- Lee, W. E., & Perdana, A. (2023). Effects of experiential service learning in improving community engagement perception, sustainability awareness, and data analytics competency. *Journal of Accounting Education*, 62, 100830. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2023.100830>
- Malik, H., Purnama, I. G. L. S., Sudarmadji, Santosa, L. W., Widyanarko, U., & Naufal, M. (2022). Comparative study of village community participation in peat restoration in the Peat Swamp Forest Management Unit Tebing Tinggi Island, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1041(1), 012045. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1041/1/012045>
- Nur Prasajo, R. S., Rajabi, D. P., Juliyanti, E., & Pratikno, A. S. (2024). Gerakan bersih lingkungan di Pantai Rongkang Desa Kwanyar Barat sebagai upaya masyarakat dalam hidup bersih dan sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 8(2), 69–73. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v8i2.71164>
- Pale, C. O. N., Toji, M. R. O., Lomi, W. M. M., Pati, I. U., Tia, A. R., Kedang, M. D. K., & Dao, Y. E. L. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui gotong royong dalam mewujudkan

- kebersihan lingkungan di Desa Rejo Kecamatan Paga Kabupaten Sikka. JPMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana, 3(4), 109–118. <https://doi.org/10.59603/jpmnt.v3i4.1177>
- Pangestu, W. E., Nurani, P. C., Amanda, Y. T., Anjani, D. P., Ihsani, H. R., Hadiyanto, M. F., Eksan, M. P., & Rahmayanti, D. (2022). Partisipasi masyarakat desa dalam melakukan pengelolaan sampah. *Journal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 215–230. <https://doi.org/10.21632/jpmi.4.2.215-230>
- Pilaili, M., Pusparini, H., & Nurabiah. (2022). The leadership role of the village head to increase community participation in the physical development of the village: Case study at the Bajur Village Government, Labuapi District. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 8(2), 131–148. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v8i2.322>
- Purba, D. E., & Wahyu, A. M. (2022). The effectiveness of community participation in urban water supply: A narrative review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1111(1), 012083. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012083>
- Putri, G. Y., Manalu, L., Hutagaol, M., Rezki, P., Nabila, R., Rindiani, & Syamsir. (2025). Peran kepemimpinan lurah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Air Tawar Barat, Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15066–15071. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27858>
- Sanimah, Wahyuni, S., Rambe, I. W. B., Haniyyah, U., & Ramadhani, A. S. (2024). Membentuk sikap kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melalui gotong royong di Dusun V Desa Perdamaian. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(9), 1905–1910. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i9.7380>
- Sasana, H., Wijayanti, D. L., Nurcahyanto, H., & Novitaningtyas, I. (2022). Analysis of village community recycle participation behavior to maintain environmental quality: Empirical evidence in waste banks in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(5), 1416–1424. [https://doi.org/10.14505/jemt.13.5\(61\).17](https://doi.org/10.14505/jemt.13.5(61).17)
- Serungke, M., Kusumawati, T. I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. (2023). Meningkatkan solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong di Desa Naga Timbul. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 619–624. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.299>
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Upaya membangun komunitas yang peduli lingkungan melalui kegiatan gotong royong menjaga kebersihan musholla. *Manfaat: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Indonesia*, 1(2), 12–19. <https://doi.org/10.62951/manfaat.v1i2.76>
- Si, W., Jiang, C., & Meng, L. (2022). The relationship between environmental awareness, habitat quality, and community residents' pro-environmental behavior: Mediated effects model analysis based on social capital. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20), 13253. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013253>
- Vance-Chalcraft, H. D., & Goodwillie, C. (2022). Ecological service-learning positively impacts classroom climate and empowers undergraduates for environmental action. *Ecosphere*, 13(5), e4039. <https://doi.org/10.1002/ecs2.4039>